

Phenomenological Analysis on Chosen Surah Recitation Before and After *Sampan* Making in the Hamlet of Sarotak Sumenep

Analisis Fenomenologi Surah Pilihan dalam Tradisi *Salametan* Pra dan Pasca Pembuatan *Sampan* di Dusun Sarotak Sumenep

Mas'odi*

Universitas Islam Negeri Madura,
Email: masodimasodi449@gmail.com

*corresponding author

Delta Yaumin Nahri

Universitas Islam Negeri Madura,
Email: deltayauminnahri@iainmadura.ac.id

Article history: Received: Februari 30, 2025, Revised: July 01, 2025; Accepted May 04, 2025.,
Published: Mei 11, 2026

Abstract:

The study of the Qur'an has undergone significant development, extending into socio-cultural aspects that involve the community as both subject and object. This article examines a religious ritual in the form of a *sampan* making ceremony in the hamlet of Sarotak, Poteran Village, Talango District, Sumenep Regency. This study uses a descriptive qualitative method with Edmund Husserl's phenomenological analysis. This study found that, first, the origins of the *salametan sampan* tradition are unknown, as this tradition is part of the cultural heritage passed down by ancestors. Second, there are two stages in the *salametan* ritual: the first stage is called "*makabin sampan*" and the second stage is called "*matoron sampan*." During both rituals, selected surahs from the Qur'an are recited. Surah an-Nūr, al-Qalam, al-Waqi'ah, Yasin, and ar-Rahmān are the most popular surahs. Third, the meaning of reciting selected surahs in the *salametan* tradition is essentially as a means of striving for the *sampan* that will be used to seek sustenance to obtain blessings and safety. Phenomenological reduction analysis explains that the tradition of *salametan sampan* making is a dynamic religious practice as a form of spiritual action. Its eidetic reduction is to give thanks and ask for blessings, while also creating a sense of community and solidarity among the Sarotak people. Its transcendental reduction states that the *salametan sampan* is an effort to get closer to God, ask for safety, and hope for His blessing.

Keywords: Madurese tradition; *Salametan*; *Living Qur'an*

Abstrak:

Kajian Al-Qur'an mengalami perkembangan signifikan merambah pada aspek sosial-budaya, yang melibatkan masyarakat sebagai subjek dan objek. Artikel ini mengkaji ritual keagamaan berupa *salametan* pembuatan sampan yang ada di dusun Sarotak, Desa Poteran, Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pisau analisis fenomenologi Edmund Husserl. Penelitian ini menghasilkan, pertama: awal mula tradisi *salametan sampan* tidak diketahui secara pasti, karena tradisi ini merupakan bagian dari kekayaan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Kedua: prosesi dalam ritual *salametan* ini ada dua tahapan, fase pertama dinamakan "*makabin sampan*" dan fase kedua disebut "*matoron sampan*", kedua ritual ini dibacakan surah pilihan dalam Al-Qur'an. Surah an-Nūr, al-Qalam, al-Waqi'ah, Yasin dan ar-Rahmān menjadi surah yang banyak digemari. Ketiga: makna pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi *salametan* hakikatnya sebagai perantara untuk berikhtiar agar *sampan* yang akan digunakan untuk mencari rezeki bisa memperoleh keberkahan dan keselamatan. Analisis reduksi fenomenologis menjelaskan tradisi *salametan* pembuatan *sampan* merupakan praktik keagamaan yang dinamis sebagai bentuk tindakan spiritual. Reduksi eidetiknya adalah bersyukur dan memohon berkah, sekaligus menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas masyarakat Sarotak. Reduksi transendental menyatakan *salametan sampan* merupakan ikhtiar untuk mendekatkan diri kepada Allah, memohon keselamatan, dan mengharap rida-Nya.

Kata Kunci: Tradisi Madura; *Salametan*; *Living Qur'an*

PENDAHULUAN

Tradisi dimaknai sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dan tetap dilestarikan oleh masyarakat.¹ Tradisi mencerminkan nilai-nilai, ritual, dan cara hidup yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tidak hanya mencerminkan identitas dan jati diri suatu kelompok masyarakat, namun tradisi juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan pengetahuan lokal, norma sosial, serta panduan perilaku yang dianggap penting juga relevan pada konteks kehidupan bersama. Keberlanjutan suatu tradisi menunjukkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari integrasi sosial, pembentukan karakter, dan kesinambungan sejarah budaya. Di dalam suatu daerah, pasti memiliki adat kebiasaan tanpa terkecuali pulau Madura.² Hingga dewasa ini, masyarakat Madura terkenal dengan masyarakat yang menjunjung tinggi warisan leluhur nenek moyang mereka seperti adat, tradisi, dan kebudayaan.

Dari beberapa adat, tradisi, dan juga kebudayaan yang masih diimplementasikan dan dilestarikan oleh masyarakat Madura seperti *rokat pandhebe* (ritual pandawa), *rokat tase'* (ritual laut), *oro' kandung* (pelet kandung), *ojhung* (tradisi saling memukul menggunakan rotan yang dimainkan oleh dua orang), karapan sapi, dan lain sebagainya. Di samping itu, masyarakat Madura pun mempunyai tradisi yang bersentuhan langsung

¹ Tim Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1543.

² Achmad Chodjim, *Madura: Kearifan Lokal dan Tradisi* (Surabaya: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 89.

dengan Al-Qur'an. Seperti tradisi pembacaan surah al-Mulk dan ad-Dukhān setiap selesai salat Isya, surah Yasin yang kerap kali dibaca pada setiap malam Jum'at dan juga tradisi yang akan penulis teliti yakni, "Pembacaan Surah Pilihan dalam Tradisi *salametan* Pra dan Pasca Pembuatan Sampan di dusun Sarotak, Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep". Beberapa tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Madura sudah mulai sejak dulu berinteraksi langsung dengan Al-Qur'an.

Seiring dengan kemajuan peradaban, diskursus mengenai Al-Qur'an mengalami perkembangan yang signifikan. Kajian tersebut dimulai dari kajian-kajian yang hanya memfokuskan kepada teks Al-Qur'an, berkembang sampai pada kajian yang merelasikan kondisi sosial budaya pada Al-Qur'an, yang memposisikan masyarakat sebagai *the walking Qur'an*. Bentuk interaksi masyarakat Muslim dengan Al-Qur'an bisa dikategorikan menjadi dua bentuk interaksi; pertama, interaksi dengan pendekatan kajian teks. Model interaksi seperti itu sudah dilakukan oleh ulama klasik ataupun kontemporer. Kedua, adalah dengan cara menerapkan dan mengimplementasikan teks-teks keagamaan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya melakukan pengobatan melalui Al-Qur'an, mengamalkan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dalam kehidupan individu maupun sosial, serta menuliskannya sebagai bentuk perlindungan dari gangguan maupun untuk tujuan estetis.³

Model kajian *living Qur'an*, sudah diimplementasikan sejak Nabi Muhammad saw. Hal itu terbukti ketika Nabi melakukan rukiah baik yang pernah Nabi derita sendiri maupun ketika mengobati orang lain melalui artikulasi verbal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki fungsi tertentu. Hal itu juga menjadi bukti praktik *living Qur'an* telah hadir dan dipraktikkan sejak periode kenabian Muhammad saw. Penulis beranggapan bahwa, tradisi ini merupakan tradisi yang cukup sakral dan unik, karena di samping langkanya orang yang mengaplikasikan tradisi *salametan* sampan di desa lain, juga sangat minimnya orang yang mengkaji tradisi ini. Sehingga peneliti tertarik untuk memperkenalkan tradisi ini kepada khalayak ramai, sehingga penelitian ini mampu mewarnai kajian baru dan menjadi pemantik bagi para peneliti yang lain untuk mengkaji lebih lanjut.

Penelitian ini masuk ke dalam ranah kajian *living Qur'an*. Secara sederhana, *living Qur'an* dapat diartikan sebagai Al-Qur'an yang dihidupkan di tengah-tengah masyarakat, dan juga menghidupkan Al-Qur'an. *Living Qur'an* adalah kajian mengenai Al-Qur'an yang objek kajiannya adalah fenomena sosial yang memiliki kaitan dengan Al-Qur'an. Sehingga dengan fenomena tersebut, Al-Qur'an senantiasa hadir sebagai pedoman hidup yang membumi dalam keseharian masyarakat.⁴ Dalam praktik kehidupan sosial, penghayatan terhadap Al-Qur'an kerap diwujudkan melalui pembacaan surah-surah tertentu yang menyertai pelaksanaan ritual keagamaan, dan hal itu kini menjadi sebuah

³ Zulia Rahmi Binti Yunus, "Studi *Living Qur'an* dalam Tradisi Pembacaan Surat ar-Rūm Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cot Girek, Aceh Utara," *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 11, no. 1 (Januari 2021): 123-124.

⁴ Dwi Khalimas Segar dan Erika Aulia Fajar Wati, "The Living Qur'an: Makna Mujahadah di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta", *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (Mei, 2022): 22, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5423>.

keharusan di masyarakat Madura khususnya dusun Sarotak saat mengadakan sebuah ritual keagamaan seperti halnya *salemetan*.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai tradisi *salemetan* di berbagai daerah di Madura, penelitian yang secara khusus membahas analisis fenomenologi surah pilihan dalam konteks *salemetan* pra dan pasca pembuatan sampan dibidang tidak ada. Salah satu penelitian yang menurut peneliti ada unsur kesamaan adalah penelitian Anisa Ulfa "Pembacaan Al-Qur'an Surah Nūḥ pada Tradisi *ngapor* Sampan di Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep". Penelitian tersebut menghasilkan bahwa: pertama, sejarah tradisi *ngapor* (mengecat menggunakan kapur, lem fox, semen putih dan pelitur) sampan berawal dari kisah Nabi Nuh dan bahteranya. Alasan dilakukannya tradisi *ngapor* sampan ialah sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak ketika melakukan pelayaran, mendapat berkah sehingga memperoleh keselamatan, dan agar tampak estetik. Kedua, tradisi *ngapor* sampan memakan waktu sekitar 24 jam atau sehari semalam dengan tahapan menyeret perahu hingga menyentuh daratan, dilakukan pembersihan dan pengecatan, terakhir membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Ketiga, makna dibalik pembacaan Al-Qur'an surah Nūḥ dalam tradisi *ngapor* sampan disebabkan pemahaman mereka terhadap kisah Nabi Nuh. Harapan mereka dengan adanya kegiatan pembacaan Al-Qur'an surah Nūḥ dalam tradisi *ngapor* sampan ialah agar mendapat berkah dari Nabi Nuh dan terhindar dari musibah ketika sampan sudah dilayarkan.

Penelitian Anisa Ulfa terbatas pada *salemetan* saat sampan sudah terlihat usang, maka orang yang mempunyai sampan akan mengecatnya kembali dengan tujuan dan harapannya masing-masing. Keunikan penelitian ini, terletak pada ruang lingkup kajian yang lebih komprehensif dan pendekatan analitis yang inovatif. Penelitian ini meneliti dua fase utama dalam tradisi pembuatan sampan, yaitu *makabin* sampan (pra-pembuatan) dan *matoron* sampan (pasca-pembuatan), dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl—suatu metodologi yang belum pernah diterapkan sebelumnya dalam studi *living Qur'an*. Melalui analisis fenomenologis yang mencakup reduksi fenomenologis, *eidetis*, dan transendental, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik ritual secara empiris, tetapi juga menyingkap makna-makna esensial dan transendental di baliknya sebagai bentuk penghayatan religius, rasa syukur, solidaritas sosial, serta upaya mendekati diri kepada Allah Swt. Keunikan lain terletak pada penggunaan analisis multi-surah (Yāsīn, al-Wāqī'ah, ar-Raḥmān, an-Nūr, dan al-Qalam), yang menunjukkan kompleksitas interaksi masyarakat Sarotak dengan teks suci, berbeda dari penelitian terdahulu seperti Ulfa Anisa yang hanya berfokus pada satu surah (Nūḥ) dalam konteks *ngapor* sampan.

Selain memperluas cakupan dari tradisi pasca-perawatan menuju tahapan pra dan pasca konstruksi, penelitian ini juga mengisi kekosongan literatur akademik dalam kajian *living Qur'an* yang memadukan dimensi budaya maritim, spiritualitas masyarakat pesisir, dan kesadaran religius. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan terhadap pengembangan kajian interdisipliner di bidang studi Al-Qur'an, budaya, dan fenomenologi keagamaan, sekaligus membuka perspektif baru mengenai

dinamika hubungan antara praktik ritual dan teks keagamaan dalam konteks budaya di Madura.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif dipilih dalam penelitian ini guna menggambarkan fenomena secara komprehensif. Penelitian ini masuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*), Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang diterapkan sebagai upaya untuk memahami makna yang ada dalam penghayatan Al-Qur'an oleh masyarakat di dusun Sarotak. Sumber utamanya adalah observasi dan wawancara kepada masyarakat terkait. Adapun sumber sekundernya adalah literatur-literatur yang relevan dengan objek yang dikaji. Dalam pengambilan data diterapkan melalui, observasi; merujuk pada proses pengamatan yang digunakan untuk mendalami dan menjawab permasalahan, serta menemukan bukti terkait fenomena sosial-keagamaan dalam jangka waktu tertentu, tanpa memengaruhi fenomena tersebut. Proses ini melibatkan pencatatan, perekaman, dan pemotretan fenomena guna mendapatkan data untuk dianalisis.⁵ Wawancara; peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat khususnya kiai, masyarakat, dan pemilik sampan.

Dalam menganalisis data, digunakan tiga tahapan reduksi yaitu, reduksi fenomenologis, *eidetis*, dan transendental. Pada tahap pertama, peneliti menanggukkan seluruh prasangka dan pengetahuan awal (*epoche*) agar mampu memandang fenomena secara murni. Tahap berikutnya, reduksi *eidetis*, berfokus pada pencarian inti makna dengan menyingkirkan unsur-unsur yang tidak esensial sampai ditemukan hakikat pengalaman yang sebenarnya. Sementara itu, tahap reduksi transendental diarahkan untuk memahami kesadaran terdalam peneliti terhadap fenomena, sehingga dapat diungkap hubungan antara subjek dan pengalaman yang dialaminya secara autentik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Salametan Pra dan Pasca Pembuatan Sampan

Tradisi *salametan* pembuatan sampan merupakan bentuk ritual yang sudah lama diyakini dan diimplementasikan oleh masyarakat Sarotak Poteran. Tradisi ini tidak ada kaitannya dengan cerita-cerita kuno fiktif yang kemudian melahirkan tradisi ritual *salametan* ini. Awal mula terbentuknya tradisi ritual *salametan* sampan tidak dapat diketahui secara pasti, karena tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang mereka. Masyarakat yang melaksanakan tradisi ini menganggap sebagai kewajiban yang harus dilakukan dengan beragam keyakinan. Ada yang berpendapat bahwa dilakukannya tradisi ini untuk memohon pertolongan kepada Allah Swt. agar selamat dan berkah, sehingga bisa memberikan pengaruh terhadap hasil tangkapan ketika melakukan pelayaran. Setiap surah yang dipilih, memiliki makna, harapan dan tujuannya masing-masing.⁶

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 174-176.

⁶ Madi, Tokoh Masyarakat di dusun Sarotak, *Wawancara Langsung* (24 Mei 2024).

Dalam tradisi ritual *salametan* ini, terdapat dua prosesi ritual yang masing-masing dibacakan surah-surah pilihan dalam Al-Qur'an yaitu pra dan pasca pembuatan sampan. Surah yang dibaca dalam kedua prosesi tersebut adalah sama, baik jumlah maupun jenis surahnya sesuai dengan permintaan penyelenggara acara (pemilik sampan).⁷ Misalnya, saat *salametan* pra pembuatan sampan dibacakan surah Yasin 41 kali, surah al-Waqi'ah dan surah ar-Rahmān, maka *salametan* pasca pembuatan sampan pun dibacakan surah yang sama dengan jumlah yang sama pula. Selama tidak ada permintaan tambahan dari orang yang melaksanakan ritual tersebut (pemilik sampan selaku tuan rumah). Dalam pra pembuatan sampan, biasanya ada *salametan* yang kerap disebut dengan istilah "*makabin sampan*" (menikahkan sampan).

Makabin sampan merupakan kegiatan pra pembuatan sampan yang diisi dengan pembacaan Al-Qur'an dengan merangkai *lengghi* (kepala sampan) yang di depan dan *lengghi* belakang dengan *lonas* (bagian paling dasar yang ada di sampan) kemudian disatukan. Setelah selesai pembuatan sampan, tradisi yang terakhir adalah *salametan* "*matoron* sampan."⁸ Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata *matoron* bermakna menurunkan sedangkan sampan bermakna perahu kecil, jadi kalau kita gabungkan kedua kata tersebut bermakna "menurunkan sampan". *Salametan matoron* sampan adalah *salametan* terakhir yang dilakukan masyarakat Sarotak sebagai bentuk rasa syukur atas kelancaran proses pembuatan sampan dan sebagai ikhtiar mereka dalam mengharap keberkahan dan keselamatan dalam melaut.

Prosesi Ritual Pembacaan Surah Pilihan dalam Tradisi Salametan Pra dan Pasca Pembuatan Sampan

Masyarakat Madura adalah masyarakat yang religius dan harmonis. Hal itu bisa dibuktikan ketika tetangga di sekitarnya mempunyai keperluan, baik hal itu berupa acara kecil-kecilan atau acara besar sekalipun. Rasa empati, tolong-menolong, kasih sayang akan kita temukan dalam ruang lingkup masyarakat Madura. Rasa kepedulian antar sesama begitu kental, sehingga paradigma buruk terhadap Madura harus kita patahkan.

Berbicara tentang prosesi akan menimbulkan macam aksi yang didapatkan dan ditemukan di masyarakat, artinya desa satu dengan yang lainnya akan kita temukan banyak perbedaan apalagi persoalan tradisi meskipun toh tradisi tersebut merupakan satu tradisi. Prosesi ritual *salametan* yang ada di Sarotak cukup unik, karena prosesi tersebut melibatkan banyak hal, baik suguhan yang di suguhkan, praktik dan lain sebagainya. Penulis menemukan fenomena yang cukup unik ketika melakukan observasi dan melakukan wawancara kepada informan bapak Madi, berikut kutipan wawancaranya:

Hal itu memang menjadi kebiasaan orang-orang kuno yang bertafakur kepada Allah, bukan kepada selain Allah. Seperti bentuk sesajen, memang seperti biasa sebelum menggarap perahu ada *salametan* yang disebut dengan istilah "*makabin sampan*".

⁷ H. Umar, Masyarakat, *Wawancara Langsung* (07 Juni 2024).

⁸ Madi, Tokoh Masyarakat di dusun Sarotak, *Wawancara Langsung* (24 Mei 2024).

Yang disuguhkan adalah *ghembhang* (bunga), *rasol* (nasi yang sudah disiapkan untuk undangan atau berupa nasi khusus), *jejen ghennak* (cemilan lengkap, biasanya tujuh macam cemilan) tapi bentuknya bukan seperti sesajen. Kemudian mengaji, sebelum disatukan antara *lonas* dengan kepala sampan. Setelah mengaji air kembang tadi disiramkan kepada *lonas* dan kepala sampan yang sudah disatukan. Dalam *salametan* itu, yang dibaca Al-Qur'an bukan kepada selain Al-Qur'an. Tujuan pembacaan Al-Qur'an untuk meminta petunjuk atau hidayah kepada Allah atau memohon keselamatan dan berkah, jadi intinya kepada Al-Qur'an.⁹

Dalam pemaparan informan di atas, bisa kita pahami bahwasanya *salametan* pra pembuatan sampan ini cukup unik dan sakral. Karena prosesi tersebut merupakan akulturasi antara agama Hindu-Buddha dan Islam. Hal itu bisa kita lihat dengan adanya sesajen dan lantunan kalam Ilahi (Al-Qur'an) dalam ritual *salametan* tersebut. Prosesi tersebut dilakukan ketika proses untuk menyatukan antara *lenggghi adek* (kepala sampan di depan) dan *lenggghi budhi* (kepala sampan di belakang) dengan *lonas* sampan. Kemudian setelah selesai mengaji, air kembang yang berada di hadapan para kiai tersebut disiramkan ke kedua *lenggghi* tersebut yang disatukan dengan *lonas* sampan tersebut. Tujuannya adalah menurut kepercayaan mereka untuk memperoleh berkah dan keselamatan untuk dibawa berlayar. Prosesi dalam tradisi ini, diawali dengan mengirimkan al-Fātiḥah kepada Rasulullah saw., kemudian kepada *bhengaseppoh* (nenek moyang yang sudah meninggal) baru kemudian surah-surah yang diminta oleh tuan rumahnya, seperti surah an-Nūr, al-Qalam, al-Waqi'ah, Yasin dan ar-Raḥmān. Dalam hal ini, yang terlibat adalah tentu para kiai dan orang yang memang ditugasi untuk membuat sampan tersebut, gunanya adalah untuk menyatukan antara *lenggghi adek* (kepala sampan di depan) dan *lenggghi budhi* (kepala sampan di belakang) dengan *lonas* sampan, sehingga proses itu dikenal dengan istilah "*makabin sampan*".

Selain itu, ada hal yang berbeda dari seorang informan ketika melakukan ritual *salametan* "*makabin sampan*" sama sekali tidak mengambil dari Al-Qur'an. Lantas apa yang dibaca? Berdasarkan informan bapak Musahlan, (masyarakat yang sering ikut andil dalam tradisi *makabin sampan*) mengatakan:

Yang melakukan ritual pengawinan sampan tukangnyanya, setelah selesai mengaji, air kembangnya disiramkan ke kayu yang dikawinkan tadi. Kalau saya pribadi sering diundang untuk melakukan ritual seperti itu, yang saya baca langsung selawat, jadi ketika menyatukan antara *lonas* dengan kepala sampan, saya membaca salawat tiga kali tanpa bernafas.¹⁰

Menurut bapak Musahlan, bacaan ketika proses penyatuan antara *lenggghi adek* (kepala sampan di depan) dan *lenggghi budhi* (kepala sampan di belakang) dengan *lonas* sampan adalah bacaan selawat tiga kali tanpa bernafas. Karena membaca selawat tiga kali dalam tradisi Islam dianggap memiliki makna yang mendalam, seperti penguatan doa, mendapatkan keberkahan, dan sebagai bentuk penghormatan serta kecintaan kepada

⁹ Madi, Tokoh Masyarakat di dusun Sarotak, *Wawancara Langsung* (24 Mei 2024).

¹⁰ Musahlan, Masyarakat, *Wawancara Langsung* (24 Mei 2024).

Rasulullah saw. Meskipun tidak wajib, banyak umat Islam yang mengamalkannya dalam rangka mempererat hubungan spiritual dengan Allah dan Rasul-Nya.

Beda halnya ketika orang yang *salametan* termasuk orang kaya. Konsep ritual *salametan* dan suguhan yang disuguhkan juga berbeda dari biasanya. Hal ini, penulis dapat dari informan bapak Imam, yaitu:

Selain itu ada lagi, kalau orang yang kaya saat *salametan*, menyembelih ayam kemudian darah ayamnya diteteskan ke sambungan *lonas* yang di depan dengan *lengghi*, tidak tau juga tujuannya apa, tapi tidak semuanya hanya orang-orang tertentu yang melakukan hal itu.¹¹

Temuan di atas masih belum jelas tujuan dan fungsi dari menyembelih ayam dan meneteskan darahnya pada kayu yang sudah dirakit. Namun, penulis menemukan jawabannya dari proses wawancara dari informan kiai Suwardi, dia menyatakan:

Iya, sebagian memang ada yang melakukan *salametan* menyembelih ayam yang darahnya kemudian diteteskan ke kayu sampan yang sudah dirakit. Menurut kepercayaan orang sini, supaya darah yang diteteskan untuk menolak bahaya, mengusir jin yang bisa membahayakan terhadap orang dan sampannya ketika melakukan pelayaran.¹²

Dengan demikian, temuan di atas menunjukkan adanya unsur magis dalam praktik *salametan* yang dilakukan masyarakat dusun Sarotak, yaitu meyakini akan hal-hal yang sifatnya berbau kekuatan gaib yang bisa mencapai tujuan tertentu. Darah ayam dipercaya memiliki daya magis untuk menolak gangguan roh jahat atau energi negatif yang berpengaruh terhadap keselamatan sampan dan orangnya. Darah dalam budaya Nusantara diyakini sebagai tebusan untuk memuaskan dan menenangkan makhluk gaib yang dianggap bisa mengganggu keselamatan.

Meskipun terdapat sebagian kecil masyarakat yang dalam praktik *makabin* sampan menyembelih ayam atau cukup membaca selawat, mayoritas masyarakat dusun Sarotak tetap menjadikan pembacaan Al-Qur'an sebagai inti utama dari tradisi *salametan* pra pembuatan sampan. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi spiritual mereka tetap mengarah kepada nilai-nilai Islam yang berlandaskan kitab suci, bukan pada praktik simbolik semata. Pembacaan Al-Qur'an dipandang sebagai bentuk ikhtiar dan permohonan keselamatan serta keberkahan yang paling utama, sebagaimana ditegaskan oleh informan di atas bahwa doa, petunjuk, dan keselamatan diharapkan hanya dari Allah melalui bacaan kalam-Nya, bukan melalui medium sesajen, darah ayam, atau bacaan lain yang tidak berbasis wahyu.

Setelah selesai ritual "*makabin* sampan" tidak ada lagi *salametan* yang harus dilakukan kecuali pasca pembuatan sampan, yaitu *salametan* terakhir yang disebut dengan istilah "*matoron* sampan". Dalam *salametan* ini, sedikit berbeda eksistensinya dengan *salametan* "*makabin* sampan". Menurut informan bapak Mukawi, dia seorang nelayan yang sering diundang dalam prosesi ritual tersebut mengatakan bahwa:

¹¹ Imam, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung* (12 Juni 2024).

¹² Suwardi, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung* (15 Juni 2024).

Ritual *salametannya* itu langsung dibawa ke pantai dan memang mengaji di sampannya. Yang diundang tetangga, kiai dan tukang sampannya, kemudian mengaji di atas sampannya. Yang disuguhkan *ponar* (nasi ketan berwarna kuning), *rasol*, nasi putih, nasi jagung, kemudian *jejen gennak*, pisang. Tradisinya dari dulu memang seperti itu, kadang dibuatkan ketupat juga sebagai pelengkap. Kadang yang menjadi tukang sampannya itu sebelas orang sampai tiga puluhan. Ada perbedaan dulu dan sekarang, dulu kalau mau menyeret sampan ke dasar laut banyak yang diundang dan berpartisipasi dalam penyeretan sampan tersebut. Sedangkan sekarang, orang yang menyeret sampan harus diundang terlebih dahulu agar bisa membantu dan biasanya dikasih upah.¹³

Berdasarkan wawancara di atas, kita bisa pahami bahwasanya tradisi tersebut lambat laun, partisipasi masyarakat atau tetangga dalam prosesi tradisi *matoron* sampam semakin berkurang. Dahulu, masyarakat secara sukarela berpartisipasi dalam penyeretan sampam ke laut, sedangkan saat ini partisipasi tersebut cenderung menurun dan digantikan oleh sistem undangan. *Salametan matoron* sampam dilaksanakan di pantai dan semua persiapannya terkait suguhan, upah, dan lain sebagainya dibawa ke pantai dan prosesi mengajinya pun di atas sampam, sebelum sampam tersebut ditarik ke permukaan laut.

Selain membaca Al-Qur'an, ada beberapa masyarakat yang memasukkan cerita-cerita kuno dalam ritual *salametan* pasca pembuatan sampam. Artinya, ketika malam harinya membaca cerita-cerita kuno yang ada hubungannya dengan agama sebagai motivasi semangat juang orang-orang terdahulu yang mana kegiatan itu dilakukan ketika pasca pembuatan sampam yang dikenal dengan istilah *mamaca*. Tradisi *mamaca* merupakan tradisi membaca naskah yang berisikan nilai-nilai kehidupan dan keislaman, biasanya menggunakan bahasa Jawa keraton. Tradisi ini merupakan akulturasi budaya Jawa dengan Madura.¹⁴ Dalam pembacaan tradisi *mamaca* tersebut diisi dengan cerita Raden Marsodo yang memancing ikan Raja Mina (*Rajâh Minah*). Hal itu selaras dengan perkataan kiai Madi yang merupakan tokoh masyarakat sebagaimana berikut ini:

Selain membaca Al-Qur'an ada lagi, tapi cuman sebagian, besok pagi mau diseret sampannya ke permukaan laut nanti malamnya *mamaca*, tapi isi dari cerita tersebut adalah Marsodo yang memancing ikan Rajha Menah.¹⁵

Sebagaimana yang telah penulis singgung, kegiatan *mamaca lakon* Marsodo sebagai upaya untuk mengenang kehidupan dan perjuangan seorang bernama Raden Marsodo yang diyakini sebagai orang yang pertama kali berhasil menundukkan raja ikan, yakni Raja Mina (*Rajâh Minah*).¹⁶ Tradisi *mamaca* tersebut dilaksanakan pada malam hari. Tradisi ini dilakukan bukan tidak ada maksud dan tujuannya, akan tetapi masyarakat

¹³ Mukawi, Masyarakat, *Wawancara Langsung* (25 Mei 2024).

¹⁴ Muliatul Maghfiroh, *Tradisi Mamaca di Kabupaten Sampang Perspektif Sosio Religious* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), 8.

¹⁵ Madi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (24 Mei 2024).

¹⁶ Mohammad Hefni, *Islam Madura: Sebuah studi Konstruktivisme Strukturalis tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 216.

yang melaksanakan tradisi *mamaca* tersebut mempunyai harapan supaya sampan ketika sudah berlayar menjadi alat usaha lancar rezeki untuk mencari nafkah anak dan istri ataupun keluarga. Keesokan harinya biasanya mengundang kiai untuk membaca Al-Qur'an sebelum sampan ditarik ke pantai. Pemilik sampan yang *disalametin* mengundang kiai untuk meminta pertolongan kepada Allah agar sampan yang dimiliki menjadi alat mata pencaharian yang berkah dan selamat dari bencana laut.

Ritual *salametan matoron* sampan ini hampir sama dengan ritual *salametan makabin* sampan, akan tetapi yang menjadi pembeda dari *salametan* ini adalah kuantitas orang yang diundang. Dalam *salametan "matoron sampan"*, dihadiri hampir seratus orang yang kemudian setelah membaca Al-Qur'an dilanjutkan dengan makan bersama dan diakhiri dengan menarik sampan hingga berada di permukaan pantai. Pada dasarnya, tradisi ini diimplementasikan oleh seseorang yang hidup di pesisir pantai yang mata pencahariannya sebagai seorang nelayan.

Dalam tradisi ini, selain memperoleh nilai horizontal, nilai vertikal pun diperoleh, yang tercermin melalui pembacaan Al-Qur'an serta kepedulian terhadap kerabat dan tetangga yang diundang untuk makan bersama, berpartisipasi, dan saling membantu dalam kebaikan. Sehingga kedamaian serta kebahagiaan akan terwujud dalam masyarakat. Masyarakat bisa saling tolong-menolong dan saling menghormati antar sesama. Sekilas, tradisi *salametan* ini tampak biasa saja, tetapi ada sesuatu yang membuatnya luar biasa ketika dalam mengaplikasikannya diisi dengan pembacaan Al-Qur'an. Hal ini menjadi pendorong khususnya bagi masyarakat dusun Sarotak Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep dalam bidang perekonomian.

Selain surah-surah yang telah disebutkan di atas, terdapat pula bacaan surah lain yang dibaca dalam prosesi tersebut. Terkadang pemilik sampan meminta keridaan untuk membacakan surah yang diminta oleh pemilik sampan, seperti membaca surah Yasin 41 kali dan lain sebagainya. Menurut informan H. Muis sebagai berikut:

Ritual selamatan itu tergantung orang yang punya sampannya. Ada yang membaca surah Yasin 41 kali, surah at-Taubah, yang terakhir membaca selawat Nariyah baru kemudian doa *pangrokat*.¹⁷

Selain itu, ada juga yang menggunakan Al-Qur'an sebagai mantra yang diselingi salawat tiga kali, hal ini merupakan temuan yang sangat unik, karena hanya membaca ayat 65 dalam surah Yasin yang berbunyi:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Ketika sampai pada lafal *أَرْجُلُهُمْ* diganti menjadi *أَرْجُلُدْ* yang dibaca tiga kali dan diselingi dengan selawat pun tiga kali, kemudian sampan tersebut ditepuk tiga kali.¹⁸

Tambahan dari H. Masduri terkait surah-surah yang sering dibaca oleh masyarakat setempat adalah al-Kahfi.¹⁹ Pemilihan surah tertentu biasanya berdasarkan

¹⁷ H. Muis, Juragan sampan, *Wawancara Langsung* (30 Mei 2024).

¹⁸ Musahlan, Masyarakat, *Wawancara Langsung* (24 Mei 2024).

¹⁹ H. Masduri, Pemilik Sampan, *Wawancara Langsung* (25 Mei 2024).

petunjuk nenek moyang (*bhengaseppoh*), guru spiritual, atau tokoh masyarakat terdahulu yang dianggap memiliki legitimasi spiritual dan kearifan lokal. Oleh karena itu, permintaan membaca surah tertentu adalah cara untuk melestarikan ajaran leluhur yang diyakini telah terbukti membawa keberkahan. Memilih surah tertentu adalah ekspresi dari keyakinan bahwa setiap ayat memiliki daya, makna, dan fungsi spiritual yang sesuai dengan kebutuhan hidup mereka.

Untuk menegaskan maksud di atas, as-Sa'di dalam tafsirnya yang berjudul "*Tafseer As-Sa'di: Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir al-Qur'an*" menjelaskan bahwa, kisah-kisah dalam surah tersebut menjadi pelindung bagi orang yang membacanya dari fitnahnya dunia, khususnya ketika seseorang berhadapan dengan tantangan besar dalam hidupnya. As-Sa'di melanjutkan penjelasannya bahwa surah Al-Kahfi mengandung hikmah dan pelajaran berharga, seperti kisah pemuda yang berlindung di gua (*aṣḥāb al-kahf*), yang mengajarkan tentang kesabaran, keimanan, dan tawakal kepada Allah Swt.²⁰ Dengan demikian, ada keterkaitan antara pembacaan surah Al-Kahfi dengan pembuatan sampan dengan harapan sampan ketika sudah berlayar diberikan keselamatan dan diberi kesabaran dalam proses mencari ikan.

Di Sarotak, sejak dulu ritual pembacaan surah Al-Qur'an pra dan pasca pembuatan sampan tidak mengalami perubahan, akan tetapi surah yang dipilih oleh pemilik sampan menjadi catatan penting bahwa dalam ritual ini tergantung permintaan pemilik sampannya. Para tokoh agama atau pun yang diundang dalam ritual tersebut hanya melaksanakan perintah, kecuali dari pemilik sampan tidak menentukan atau meminta surah khusus, baru kemudian para tokoh agama membaca surah-surah yang secara umum sering dibaca ketika ritual tersebut.

Makna dibalik Pembacaan Surah Pilihan dalam Tradisi Salametan Pra dan Pasca Pembuatan Sampan

Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti mempunyai motivasi dan alasan tertentu. Termasuk juga masyarakat pesisir Sarotak ketika melaksanakan ritual *salametan* juga mempunyai alasan dan tujuannya masing-masing. Surah Al-Qur'an terdiri dari 114 surah, yang terpilih hanya segelintir surah yang sering kali dibaca ketika tradisi *salametan* pra dan pasca pembuatan sampan. Sebagaimana yang telah penulis singgung di atas bahwa pengambilan surah tersebut memiliki makna dan harapannya masing-masing. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Musahlan berikut ini:

Kalau makna *insyaallah* seperti surah An-Nur harapannya supaya sampannya selalu bercahaya, kalau surah al-Waqiah kan itu identik dengan dawah-dawah para ulama kalau rezekinya mau dilancarkan oleh Allah disuruh perbanyak membaca surah al-Waqiah, termasuk juga surah ar-Rahmān untuk mendapatkan kasih sayang Allah, sedangkan surah Nūn (al-Qalam) harapannya agar sampan bisa mendapatkan tangkapan ikan yang melimpah ruah (*solok*)".²¹

²⁰ 'Abdur Rahmān Nāsir 'As-Sa'di, *Tafseer As-Sa'di: Taisir al-Karim ar-Rahmān fi Tafsir al-Qur'an*, terj. Nasiruddin al-Khattab vol. 5 (Beirut: International Islamic Publishing House, 2018), 338.

²¹ Musahlan, Masyarakat, *Wawancara Langsung* (24 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat yang sering diundang dalam ritual tersebut, informan mengatakan bahwa dalam pembacaan tersebut surah-surah yang sering dibaca ketika ritual berlangsung yaitu surah an-Nūr harapannya adalah sampan yang digunakan agar selalu bercahaya. Dalam skripsi yang ditulis oleh Ulfa di sana menyebutkan bahwasanya masyarakat Dapenda mempunyai keyakinan untuk memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak salah satu syaratnya adalah dengan mengecat perahu dengan sebagus mungkin karena hal itu, dalam keyakinan mereka, sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan serta untuk memperoleh keselamatan. Menurut pandangan mereka, jika perahu sudah usang dan tidak segera dilakukan pengecatan ulang, maka hal ini akan berdampak pada hasil tangkapan saat berlayar, mereka bersugesti jika setiap anggota sampan merawat perahu dengan baik, maka ia akan diberkahi.²² Hal ini sangat erat kaitannya dengan pembacaan surah an-Nūr, selain dirawat bagian luar sampannya juga tentunya tidak kalah pentingnya untuk meminta pertolongan kepada Allah Swt. agar dengan pembacaan surah an-Nūr tersebut bisa diberkahi dan memperoleh keselamatan.

Selain surah an-Nūr, surah yang sering dibaca dalam ritual tersebut adalah surah al-Waqi'ah. Surah al-Waqi'ah merupakan surah yang memang digemari dan sering dibaca oleh masyarakat karena dianggap bisa mempermudah rezeki. Kaitannya dengan pembuatan sampan agar sampan ketika sudah belayar mencari ikan bisa mendapatkan tangkapan ikan yang melimpah. Selain itu khasiat dari surah al-Waqi'ah ini adalah untuk keberkahan dalam usaha.²³ Surah al-Waqi'ah, dengan segala keutamaan dan maknanya, menjadi salah satu amalan yang dipraktikkan oleh umat Islam dalam berbagai situasi, termasuk dalam kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh rezeki dan keselamatan, seperti pembuatan sampan. Hadis Nabi yang menjelaskan keutamaan membaca surah al-Waqi'ah yang ada kaitannya dengan kelancaran rezeki adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud.

وعن ابن مسعود رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله يقول: مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصَبَّهُ فَاقَةٌ

Dari Ibnu Mas'ud ra. berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang membaca surah al-Waqi'ah setiap malam, maka dia tidak akan tertimpa kefakiran."²⁴

Hadis di atas termasuk hadis daif, akan tetapi kandungan maknanya tidak bertentangan dengan syariat Islam. Maka, menurut Imam Nawawi dalam kitabnya membolehkan mengamalkan hadis daif yang tidak ada kaitannya dengan halal-haram

²² Ulfa Anisa, "Pembacaan Al-Qur'an Surah Nūh pada Tradisi Ngapor Sampan di Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep" (Tesis, IAIN Madura, Pamekasan, 2021), 39.

²³ Syaikh Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Fadhilah Amal* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 1999), 162.

²⁴ Abī Bakr Aḥmad Ibn al-Husayn al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, juz. 2, cet. 1 (Kairo: Maktabah ar-Rusyd, 1990), 491.

dan kelemahannya tidak terlalu parah.²⁵ Selain itu, dalam kitab "*Faḍā'il al-Qur'ān li Ibn ad-Darīs*", Ad-Darīs menyebutkan bahwa surah al-Waqi'ah sangat dianjurkan untuk dibaca dalam ajaran Islam. Surah ini memiliki keutamaan yang luar biasa, salah satunya ialah memperoleh kasih sayang dari Allah Swt. serta dari makhluk-Nya, termasuk sesama manusia.²⁶ Dengan demikian, surah al-Waqi'ah sangat erat kaitannya dengan *salametan* pembuatan sampan yang dirancang khusus untuk mencari rezeki di tengah lautan sehingga masyarakat Sarotak berikhtiar dengan membaca surah tersebut.

Surah ar-Raḥmān menjadi surah pilihan dalam ritual pembuatan sampan. Surah ar-Raḥmān ada yang mengatakan "kekasih Al-Qur'an" karena keindahan bahasanya dan pesan yang mendalam tentang kasih sayang dan kemurahan Allah.²⁷ Pembacaan surah ar-Raḥmān dalam ritual ini memiliki makna pengingat akan nikmat Allah, memohon keberkahan dan keselamatan dan memohon agar memperoleh kasih sayang dari Allah Swt.²⁸ Sedangkan yang terakhir yaitu membaca surah al-Qalam, masyarakat menyebutnya surah Nūn karena surah tersebut diawali dengan nun. Harapan masyarakat dengan pembacaan surah al-Qalam tersebut untuk *panyolok* (sampan bisa mendapatkan tangkapan ikan yang melimpah ruah), karena memang masyarakat meyakini kalau mau tangkapan ikannya berlimpah perbanyaklah membaca surah al-Qalam ketika ritual *salametan* pembuatan sampan. Bahkan ketika seseorang pekerja ingin mengulurkan pancingnya ke dalam air dianjurkan menyebutkan kalimat "Nūn" sebanyak-banyaknya agar umpannya cepat dimakan ikan dan memperoleh ikan yang melimpah. Menurut informan sendiri, surah al-Qalam memang dibaca untuk kebutuhan *panyolok* dan pelaris, bukan hanya kebutuhan nelayan, orang yang menjaga toko di Jakarta untuk menarik pelanggan bisa membaca surah al-Qalam tersebut.²⁹ Itulah kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat Sarotak untuk berikhtiar kepada Allah Swt. agar usahanya membuahkan hasil yang berlimpah, selebihnya *wallahu a'lam*.

Di dusun Sarotak, hampir semua ritual keagamaan seperti *salametan* tidak lepas dari pembacaan surah Yasin, karena menurut informan, surah Yasin merupakan jantung atau hati daripada Al-Qur'an.³⁰ Pernyataan dari informan di atas ditegaskan dalam hadis Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ، عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ (يس)، مَنْ قَرَأَهَا فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ".

²⁵ Muhyi ad-Dīn Abī Zakariya Yaḥya bin Syaraf an-Nawawī, *Al-Aẓkār an-Nawawīyah*, tahqiq: Abdul Qadīr al-Arna'uth (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 8.

²⁶ Abū 'Abdullah Muḥammad bin Ayyūb bin Yaḥya ad-Darīs bin Yasār al-Rāzī, *Faḍā'il al-Qur'ān li Ibnī ad-Darīs* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1987), 103.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13. Jakarta: Lentera Hati, 2000), 203.

²⁸ Madi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (24 Mei 2024).

²⁹ Madi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (02 Juni 2024).

³⁰ Suwardi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (15 Juni 2024).

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Said, telah menceritakan kepada kami Ḥumaid bin Abd al-Raḥmān dari al-Ḥasan bin Ṣāliḥ dari Ḥārūn Abū Muḥammad, dari Muqātil bin Ḥayyān, dari Qatādah dari Ānas ia berkata; Rasulullah saw. Bersabda: “Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati, dan sesungguhnya hati Al-Qur’an adalah surah Yāsīn. Barang siapa yang membacanya. Maka ia seakan-akan telah membaca Al Qur’an sebanyak sepuluh kali.³¹

Hadis di atas memiliki kualitas sanad yang lemah, meskipun demikian, mayoritas ulama tetap memperbolehkan mengamalkan hadis lemah dalam beberapa konteks terutama yang berkaitan dengan keutamaan amal.³² Dengan catatan tidak bertentangan dengan akidah, syariat dan pokok ajaran agama. Dalam ritual *salametan* pembuatan sampan, masyarakat Sarotak memiliki kebiasaan dengan menggabungkan ritual keislaman dengan tradisi leluhur untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan kelancaran dalam melaut. Meskipun dalil yang digunakan derajatnya tidak kuat dilihat dari segi ilmu *al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*. Tapi karena semangat masyarakat Sarotak dalam menghidupkan Al-Qur’an, maka tidak ada salahnya menurut mayoritas ulama dalam mengamalkan hadis daif.

Analisis Fenomenologi Edmund Husserl terhadap Tradisi Salametan Pra dan Pasca Pembuatan Sampan

Dalam tradisi ritual *salametan* pembacaan surah pilihan pra dan pasca pembuatan sampan di dusun Sarotak, yang menjadi pisau analisisnya adalah fenomenologi Edmund Husserl. Inti dari fenomenologi Husserl adalah menyingkap kebenaran dengan cara membiarkan benda-benda (sesuatu yang ditelusuri) berbicara tentang hakikat dirinya tanpa melibatkan pemikiran dari peneliti.³³ Pernyataan di atas sering diungkapkan melalui slogan “*zu den sactien to the things*” (kembali pada objek yang diamati). Dengan kata lain, benda-benda tersebutlah yang mempunyai wewenang untuk mengungkapkan kebenaran secara murni.³⁴

Namun, benda-benda tersebut belum bisa menampakkan hakikatnya secara langsung. Apa yang terlihat, terdengar, terlintas dalam akal biasa belum bisa disebut hakikat. Karena pemikiran pertama (*first look*) tidak bisa menyingkap tabir yang menghalangi hakikat, diperlukan peninjauan kedua (*second look*). Karena hakikat daripada benda-benda tersebut ada dibalik yang tampak itu.³⁵ Piranti yang digunakan sebagai media untuk sampai pada hakikat sesuatu adalah intuisi. Husserl menunjukkan

³¹ Abū Muhammad Abdullah bin Abd al-Raḥmān al-Dārimi, *Sunan al-Dārimī*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012), 336.

³² Syekh Ibnu Hajar al-Ḥaitami, *al-Fatāwā al-Kubrā al-Fiqhiyyah*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1983), 53.

³³ Khairul Muttaqin, dkk., “Terapi Al-Qur’an untuk Menyembuhkan Penyakit: Studi Living Qur’an dan Hadis Berdasarkan Pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl,” *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 2 (November, 2023): 124, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i2.10439>.

³⁴ Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: dari Metodologi sampai Teofilosofi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2020), 403.

³⁵ Maraimbang Daulay, *Fenomena Filsafat: Suatu Pengantar* (Medan: Pers Panjiaswaja, 2010), 51.

penggunaan intuisi untuk menyingkap hakikat sesuatu dengan istilah *Wesensschau* (melihat secara intuitif) inti dari berbagai gejala.³⁶

Untuk melihat hakikat sesuatu secara intuisi, Husserl memberikan pendekatan yang disebut dengan Reduksi.³⁷ Reduksi dalam hal ini adalah pengesampingan tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan objek sebelum dilakukan pengamatan secara mendalam. Sehingga, dengan reduksi ini, fenomena akan bertahan dalam wujudnya yang paling murni.³⁸ Untuk mengungkap sesuatu secara murni, seorang peneliti harus bersikap netral terhadap objek yang diamati; tidak mencampuradukkan pengetahuan, teori atau pengertian yang telah mempengaruhi sebelumnya.

Sebelum masuk kepada pembahasan reduksi, seorang peneliti harus mengetahui arah kesadaran dari subjek kepada objek yang tengah diamati. Dalam fenomenologi Husserl, kesadaran terhadap objek disebut dengan intensionalitas.³⁹ Kesadaran terhadap sesuatu, adalah pondasi untuk sampai pada hakikat, karena tanpa arah kesadaran, tidak ada yang bisa direduksi atau ditelaah. Setiap tindakan yang berkembang di masyarakat bisa dikatakan intensional ketika mempunyai tujuan dan dan kesadaran penuh dari subjek terhadap suatu objek.⁴⁰

Dengan demikian, intensionalitas dalam tradisi *salametan* pra dan pasca pembuatan sampan, merujuk kepada kesadaran masyarakat dusun Sarotak terhadap pembacaan surah pilihan dalam tradisi *salametan* pembuatan sampan sebagai sarana untuk penghayatan secara spiritual dan sosial. Mereka beranggapan, setiap surah yang dibaca seperti Yasin, al-Waqi'ah, ar-Rahmān, al-Qalam, al-Kahfi dan An-Nūr mempunyai makna, tujuan dan fungsinya masing-masing dalam kelancaran, keselamatan, pendapatan dan keberkahan dari setiap surah yang dibaca dalam ritual keagamaan tersebut. Jadi, masyarakat Sarotak meyakini dalam kesadaran mereka tentang transenden melalui surah-surah pilihan yang diikhtiarkan melalui tradisi *salametan* tersebut.

Setelah ditemukan keterarahan tindakan dan keterarahan kesadaran dari objek yang diamati, Husserl memberikan tiga tahap reduksi untuk mencapai realitas objek yang murni, yaitu reduksi fenomenologis, *eidetis* dan transendental. Melalui pendekatan fenomenologinya, Husserl berupaya untuk mencari hakikat dari objek yang diamati dengan cara menyingkirkan semua asumsi yang masuk sebelumnya dengan cara menyaring semua pendapat yang sifatnya subjektif, menyerahkan semuanya kepada objek untuk berbicara tentang sendirinya, seorang peneliti fenomenologis harus terbuka dengan mengesampingkan pengetahuan sebelumnya, terakhir harus ditinggalkan tradisi yang berusaha memberikan keputusan dengan sendirinya tanpa kembali ke pengalaman secara langsung.⁴¹

Tahap awal dalam analisis fenomenologis Edmund Husserl adalah reduksi fenomenologis. Tahap ini sebagai sikap peneliti dalam memfilterisasi pengalaman pada

³⁶ Saebani, *Filsafat Umum*, 403.

³⁷ *Ibid.*, 404.

³⁸ Ahmad Zarkasi, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2020), 39.

³⁹ Heraty Toety, *Aku dalam Budaya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 182-185.

⁴⁰ Dermot Moran, *Introduction to Phenomenology* (London: Routledge, 2000), 153-154.

⁴¹ M. Baharudin, *Diskursus Pemikiran dalam Filsafat* (Bandar Lampung: Fakta Press, 2007), 29.

penelusuran pertama. Hal ini berarti setiap pengalaman pribadi yang sifatnya inderawi harus disingkirkan terlebih dahulu agar hasil pengamatan terhadap objek tidak dipengaruhi oleh pengetahuan yang mengambang di dalam pikiran peneliti dengan mengesampingkan subyektifitas termasuk prakonsepsi, kebiasaan, anggapan baik yang berdasarkan keyakinan tradisi yang berkembang maupun keyakinan agama sehingga fenomena itulah yang hadir dalam kesadaran.⁴² Reduksi ini adalah tahap filterisasi diri dari segala subyektifitas yang kemungkinan besar menghambat tercapainya realitas murni.⁴³

Dengan demikian, reduksi fenomenologis dari ritual *salametan* pembuatan sampan di dusun Sarotak adalah ekspresi spiritual yang hidup dan dinamis di masyarakat Sarotak dengan media pembacaan surah pilihan seperti an-Nūr, al-Kahfi, al-Qalam, al-Waqi'ah, Yasin dan ar-Rahmān. Reduksi fenomenologis mengungkap bagaimana fenomena *salametan* sampan muncul dalam kesadaran masyarakat sebagai tindakan spiritual. Dalam momen itu, pembacaan surah-surah tertentu dihayati bukan sebagai teks ritual warisan, tetapi sebagai sarana langsung untuk berhubungan dengan Tuhan dan mengharap keselamatan. Tradisi *salametan*, dipercaya oleh masyarakat Sarotak khususnya pra dan pasca pembuatan sampan sebagai ritual keagamaan untuk memohon kelancaran, keselamatan, keberkahan baik dalam proses pembuatan maupun ketika sudah melakukan pelayaran. Pengaruhnya sangat signifikan terhadap orang yang melaksanakan tradisi tersebut maupun keselamatan sampannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *salametan* pembuatan sampan mencakup spiritual dan sosial.

Tahap kedua dalam analisis fenomenologis Edmund Husserl adalah reduksi *eidetis*, yang dirancang untuk sampai pada esensi atau hakikat murni dari suatu fenomena. Dengan kata lain, pada tahap ini seorang fenomenologis memandang objek secara menyeluruh dari berbagai aspek. Dengan demikian, peneliti tidak serta merta menerima informasi secara spontan yang masuk atau pemahaman peneliti terhadap suatu fenomena belum tentu menyentuh hakikat dari sesuatu yang dituju.⁴⁴ Hal yang demikian baru sampai pada tahap pemahaman pertama yang selanjutnya dibutuhkan pemahaman kedua untuk sampai pada *eidosisnya*.⁴⁵

Dari sekian banyaknya praktik keagamaan yang dipraktikkan dalam tradisi *salametan* sampan yang meliputi (*makabin*, *matoron*, pembacaan surah berbeda, air bunga, doa) merupakan bentuk ikhtiar masyarakat Sarotak untuk mengungkapkan rasa syukur sekaligus mengharap keselamatan, keberkahan rezeki, dan solidaritas sosial melalui pembacaan Al-Qur'an. Melalui tradisi *salametan*, masyarakat Sarotak bisa merasakan kerukunan, ketentraman dan menjalin tali silaturahmi sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan melalui doa bersama dan makan bersama. Inti dari tradisi *salametan* ini bukan terletak pada praktik keagamaan yang bervariasi, melainkan nilai-nilai yang

⁴² Spiegelberg, *Phenomenological Movement*, 100.

⁴³ Saebani, *Filsafat Umum*, 404.

⁴⁴ Saebani, *Filsafat Umum*, 405.

⁴⁵ Zarkasi, *Fenomenologi Agama*, 41.

terkandung di dalamnya seperti rasa syukur kepada Allah, mengingat dan sadar akan Allah yang mengatur segala takdir, manusia hanya bisa berikhtiar lewat jalan yang telah ditetapkan, solidaritas dan kerukunan antar masyarakat dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Esensi inilah yang tetap ada, meskipun cara pelaksanaan atau detail ritual *salametan* sampan mungkin berbeda di berbagai daerah. Dalam tradisi keagamaan masyarakat, pembacaan surah sebagai media kesadaran *religi*us kolektif.

Puncak dari analisis fenomenologis Husserl dikenal sebagai reduksi transendental, yang berbeda penerapannya dengan kedua reduksi di atas yang erat kaitannya dengan pemahaman kesadaran subjek kepada objek. Reduksi transendental fokus terhadap kesadaran subjek itu sendiri, mengenai terjadinya penampakan itu sendiri dan sampai pada akar-akarnya dalam kesadaran bukan lagi tentang objek atau fenomena.⁴⁶ Yang harus difilterisasi dalam reduksi ini adalah eksistensi dan esensi dari sesuatu yang tidak memiliki keterkaitan timbal balik dengan kesadaran murni, diserahkan semuanya pada perbuatan subjek secara murni sehingga pada tahap ini seorang peneliti akan sampai pada hakikat yang transenden.⁴⁷ Dalam bukunya Drijarkara, yang boleh diakui dalam puncak metode fenomenologi Husserl hanyalah "*Das Ich*" dengan "*Bewusstsein*" yang transendental. Maksudnya adalah realitas yang harus diakui secara mutlak adalah realitas yang berada di atas sesuatu dan situasi yang konkrit di luar segala sesuatu yang empiris dan sadar terhadap subjek itu sendiri.⁴⁸

Dalam tradisi *salametan* sampan, peneliti menyadari melalui refleksi fenomenologis bahwa, tradisi *salametan* bukan hanya ritual keagamaan untuk menghargai warisan leluhur, melestarikan budaya, tetapi sebagai kesadaran murni masyarakat sebagai makhluk ciptaan Allah yang butuh terhadap pertolongan dan perlindungan-Nya. Mulai dari surah yang dibaca, sesajen, sampai pada asesoris ritual yang kesemuanya murni ditujukan untuk mengharapakan takdir baik dari Allah Swt. bukan pada selain-Nya. Mereka melakukan *salametan* yang di dalamnya terdapat pembacaan surah dan sedekah bukan karena kewajiban formal, tetapi karena kesadaran spiritual murni bahwa hanya Allah yang memberi keselamatan dan rezeki. Kesadaran transendental ini melahirkan sikap pasrah dan penghambaan penuh, di mana setiap tindakan ritual diarahkan untuk mengharap rida Allah Swt. sebagai tujuan tertinggi.

Tradisi *salametan* merupakan bentuk ekspresi masyarakat Sarotak dalam mengupayakan mendekati diri kepada Allah Swt., bersyukur, berikhtiar untuk memohon perlindungan dan keselamatan sepenuhnya kepada Allah. Sebagai esensi dari tradisi, mereka menyadari manusia adalah hamba Allah yang lemah, sehingga menumbuhkan sikap kesadaran pada Tuhan pemilik alam semesta adalah ikhtiar yang harus didahulukan. Hal ini terlihat jelas ketika peneliti menanyakan langsung kepada masyarakat pesisir yang kesemuanya murni niat mereka untuk meminta pertolongan kepada Allah lewat pembacaan surah-surah pilihan bukan kepada selain-Nya apalagi kepada makhluk gaib. Dengan demikian, setelah berikhtiar, masyarakat pesisir akan

⁴⁶ Bakker, *Metode Filsafat*, 117.

⁴⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 21-24.

⁴⁸ N. Drijarkara S.J., *Percikan Filsafat* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1978), 133.

menyerahkan semua hasilnya kepada Allah, dengan keyakinan takdir baik akan datang kepada hambanya yang berprasangka baik, yang semuanya itu merupakan bentuk penerapan tawakal masyarakat pesisir. *Wallahu A'lam.*

PENUTUP

Tradisi ritual *salametan* adalah sebuah ritual keagamaan yang sudah lama diyakini dan diimplementasikan oleh masyarakat Madura khususnya dusun Sarotak. Ritual yang sudah ada, bukan hanya warisan budaya dari leluhur masyarakat Madura, tetapi hal itu juga mencerminkan kehidupan sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Madura. Dalam tradisi *salametan* pembuatan sampan, terdapat dua prosesi yang harus dilakukan oleh orang yang akan membuat sampan, yaitu pra pembuatan sampan yang dikenal dengan istilah "*makabin sampan*", sedangkan ritual pasca pembuatan sampan dikenal dengan istilah "*matoron sampan*". Makna pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi *salametan* pembuatan sampan, memiliki makna masing-masing, seperti halnya surah nur memiliki makna dan harapan agar sampan selalu bercahaya, surah al-Waqi'ah memiliki makna agar rezekinya diperlancar oleh Allah Swt., surah ar-Rahmān agar mendapat belas kasih Allah. Surah yang terakhir ini (al-Qalam) secara umum menjadi surah utama yang harus dibaca ketika ritual *salametan* pembuatan sampan, toh meskipun nanti ada istilah permintaan keridaan dari pemilik sampan untuk membacakan surah tertentu. Dalam tradisi ini, yang menjadi pisau analisisnya adalah fenomenologi Edmund Husserl. Untuk mencapai hakikat murni, Husserl memberikan tiga tahap reduksi yakni fenomenologis, *eidetis*, dan transendental. Analisis reduksi fenomenologis menyatakan bahwa tradisi *salametan* pembuatan sampan merupakan ritual keagamaan yang dinamis dan dilestarikan oleh masyarakat Sarotak sebagai bentuk ikhtiar untuk memohon kelancaran, keselamatan, keberkahan dalam proses pembuatan maupun ketika sudah melakukan pelayaran. Pembacaan berbagai surah dalam tradisi *salametan* sampan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga mengandung simbol-simbol harapan, perlindungan, dan keberkahan bagi para nelayan. Setiap surah memiliki makna tersendiri yang mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan doa dalam menjaga keselamatan dan kelancaran rezeki. Analisis reduksi *eidetis*nya menunjukkan bahwa hakikat tradisi *salametan* sampan terletak pada kesadaran masyarakat untuk bersyukur, memohon berkah, dan keselamatan saat melaut melalui pembacaan surah-surah pilihan, yang sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial di antara mereka. Analisis reduksi transendental menyatakan bahwa seluruh praktik tersebut puncaknya pada kesadaran spiritual murni masyarakat Sarotak, yaitu penghambaan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. sebagai sumber keselamatan dan tempat bergantung, sehingga seluruh tindakan ritual dimaknai sebagai ikhtiar untuk mendekatkan diri dan mengharap rida-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'As-Sa'di, 'Abdur Raḥmān Nāsir. *Tafseer As-Sa'di: Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir al-Qur'an*, terj. Nasiruddin al-Khattab vol. 5. Beirut: International Islamic Publishing House, 2018.
- Anisa, Ulfa. "*Pembacaan Al-Qur'an Surah Nuh pada Tradisi Ngapor Sampan di Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep*". Tesis, IAIN Madura, Pamekasan, 2021.
- Baharudin, M. *Diskursus Pemikiran dalam Filsafat*. Bandar Lampung: Fakta Press, 2007.
- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Graha Indonesia, 1984.
- Bayhaqi (al), Abi Bakr Ahmad Ibn al-Husayn. *Shu'ab al-Iman*, juz. 2, cet. 1. Kairo: Maktabah ar-Rusyd, 1990.
- Chodjim, Achmad. *Madura: Kearifan Lokal dan Tradisi*. Surabaya: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Dārimi (al), Abū Muḥammad Abdullah bin Abd al-Raḥmān. *Sunan al-Dārimī*, Jilid 2. Beirut: Dār al-Kutub al-ilmīyyah, 2012.
- Daulay, Maraimbang. *Fenomena Filsafat: Suatu Pengantar*. Medan: Pers Panjiaswaja, 2010.
- Delfgaauw, B. *Filsafat Abad 20*. terj. Sugono Soemartono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988.
- Haitami (al), Syekh Ibnu Hajar. *al-Fatāwā al-Kubrā al-Fiqhiyyah*, vol. 2. Beirut: Dār al-Fikr, 1983.
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani. *Filsafat Umum: dari Metodologi sampai Teofilosofi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2020.
- Hefni, Mohammad. *Islam Madura: Sebuah studi Konstruktivisme Strukturalis tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Imam. Tokoh Agama, *Wawancara Langsung* (12 Juni 2024).
- Kandahlawi (al), Syaikh Maulana Muhammad Zakariyya. *Fadhilah Amal*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 1999.
- Katsir, Ismail bin. *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi dari Adam hingga Isa Alaihissalam*, terj. Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Madi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (24 Mei 2024).
- Maghfiroh, Muliatul. *Tradisi Mamaca di Kabupaten Sampang Perspektif Sosio Religious*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021.
- Masduri, H., Pemilik Sampan, *Wawancara Langsung* (25 Mei 2024).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Moran, Dermot. *Introduction to Phenomenology*. London: Routledge, 2000.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications, 1994.
- Muis, H., Juragan sampan, *Wawancara Langsung* (30 Mei 2024).
- Mukawi. Masyarakat, *Wawancara Langsung* (25 Mei 2024).
- Musahlan. Masyarakat, *Wawancara Langsung* (24 Mei 2024).
- Muttaqin, Khairul, dkk., "Terapi Al-Qur'an untuk Menyembuhkan Penyakit: Studi Living Qur'an dan Hadis Berdasarkan Pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl," *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (November, 2023): 124, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i2.10439>.

- Nawawī (al), Muhyi ad-Dīn Abī Zakariya Yaḥya bin Syaraf. *al-Aẓkār an-Nawawīyyah*. tahqiq: Abdul Qadīr al-Arna'uth. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Rāzī (al), Abū 'Abdullah Muḥammad bin Ayyūb bin Yaḥya ad-Ḍarīs bin Yasār. *Faḍāilu al-Qur'ān li Ibnī ad-Ḍarīs*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1987.
- S.J., N. Drijarkara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1978.
- Segar, Dwi Khalimas dan Erika Aulia Fajar Wati, "The Living Qur'an: Makna Mujahadah di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta", *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3 no. 1 (Mei, 2022): 22, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5423>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Spiegelberg, H. *Phenomenological Movement, A Historical Introduction*. Leiden: Martinus Nijhoff Publisher, 1978.
- Suwardi, Tokoh Agama, Wawancara Langsung (15 Juni 2024).
- Tim Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Toety, Heraty. *Aku dalam Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Warnock, Mary. *Existensialism*. New York & Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Yunus, Zulia Rahmi Binti. "Studi *Living Qur'an* dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cot Girek, Aceh Utara", *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 11 no. 1. Januari 2021.
- Zarkasi, Ahmad. *Fenomenologi Agama*. Lampung: Raden Intan Press 2020.